

Kualifikasi Kepemimpinan Pastoral dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Relevansinya bagi Transformasi Kepemimpinan Jemaat Kontemporer

Erikana Laia^{1*}, Yohanes Nduru², Edison³, Radius Simanjuntak⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Sidang Jemaat Kristus Batam

*E-mail korespondensi: erikanalaia14@email.com

Abstrak

Kepemimpinan pastoral memegang peranan penting dalam menjaga pertumbuhan spiritual jemaat dan keberlangsungan pelayanan gereja. Namun, berbagai kasus krisis integritas, penyalahgunaan otoritas, dan lemahnya keteladanan pemimpin menunjukkan bahwa gereja kontemporer menghadapi tantangan serius dalam pengembangan kepemimpinan yang sehat dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualifikasi kepemimpinan pastoral dalam 1 Timotius 3:1-7 serta mengeksplorasi relevansinya bagi transformasi kepemimpinan jemaat kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur kritis terhadap teks Alkitab, komentar biblika, buku akademik, dan artikel jurnal yang relevan dengan kepemimpinan pastoral. Analisis data dilakukan melalui identifikasi literatur, evaluasi kritis, kategorisasi tema, sintesis temuan, dan interpretasi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi kepemimpinan pastoral dalam 1 Timotius 3:1-7 dibangun atas empat dimensi utama, yaitu karakter, spiritualitas, relasional-keluarga, dan reputasi sosial-publik. Keempat dimensi tersebut membentuk kerangka kepemimpinan yang holistik dan transformatif. Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini mengembangkan Model Integratif Transformasi Kepemimpinan Pastoral (MITKP-Plus) yang menempatkan formasi karakter, formasi spiritualitas, formasi relasional, dan formasi sosial-publik sebagai pilar utama pembentukan pemimpin gereja. Model ini dapat menjadi kerangka konseptual bagi gereja dalam mengembangkan sistem pembinaan dan regenerasi kepemimpinan yang lebih efektif, berintegritas, dan relevan dengan tantangan pelayanan kontemporer.

Kata Kunci: kepemimpinan pastoral; 1 Timotius 3:1-7; transformasi kepemimpinan; integritas pemimpin; gereja kontemporer

Abstract

Pastoral leadership plays a crucial role in fostering congregational spiritual growth and sustaining church ministry. However, increasing cases of integrity failure, abuse of authority, and weak leadership accountability indicate that contemporary churches face significant challenges in developing healthy and sustainable leadership. This study aims to analyze the qualifications of pastoral leadership in 1 Timothy 3:1-7 and examine their relevance to the transformation of contemporary congregational leadership. The study employs a qualitative approach using a critical literature review of biblical texts, scholarly commentaries, academic books, and journal articles related to pastoral leadership. Data were analyzed through literature identification, critical evaluation, thematic categorization, synthesis of findings, and theological interpretation. The findings reveal that the qualifications of pastoral leadership in 1 Timothy 3:1-7 are built upon four major dimensions: character, spirituality, relational-family life, and socio-public reputation. These dimensions form a holistic and transformative framework for Christian leadership. As a conceptual contribution, this study proposes the Integrative Model of Pastoral Leadership Transformation (MITKP-Plus), which emphasizes character formation, spiritual formation, relational formation, and socio-public formation as the core pillars of leadership development. This model offers a conceptual framework for churches to strengthen leadership formation and succession systems that are effective, accountable, and relevant to contemporary ministry challenges.

Keywords: *pastoral leadership; 1 Timothy 3:1-7; leadership transformation; leadership integrity; contemporary church*



PENDAHULUAN

Kepemimpinan pastoral memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah pelayanan, pertumbuhan spiritual jemaat, dan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Namun, berbagai kasus penyalahgunaan otoritas, kegagalan moral, konflik internal gereja, serta lemahnya integritas pemimpin rohani menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan masih menjadi tantangan serius dalam kehidupan gereja kontemporer. Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada efektivitas pelayanan, tetapi juga berpotensi menurunkan kepercayaan jemaat terhadap institusi gereja dan merusak kredibilitas kesaksian Injil di tengah masyarakat (Kristian, 2025) (Hananto & Adi, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan gereja tidak dapat diukur semata-mata berdasarkan kemampuan manajerial atau pencapaian program pelayanan, melainkan juga ditentukan oleh kualitas karakter, kedewasaan spiritual, dan integritas kehidupan pemimpinnya.

Dalam tradisi Perjanjian Baru, salah satu teks yang secara khusus membahas standar kepemimpinan gereja adalah 1 Timotius 3:1-7. Melalui nasihatnya kepada Timotius, Paulus merumuskan berbagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang penilik jemaat (*episkopos*), meliputi aspek karakter, kehidupan keluarga, kedewasaan rohani, kemampuan memimpin, serta reputasi di tengah masyarakat. Kualifikasi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral dipahami bukan sekadar sebagai jabatan organisatoris, tetapi sebagai panggilan yang menuntut keselarasan antara kehidupan pribadi, spiritualitas, dan tanggung jawab pelayanan (Knight, 2013) (Towner, 2006). Oleh karena itu, teks ini tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan kepemimpinan gereja pada masa kini.

Kajian mengenai kepemimpinan berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. (Tari, 2019) menekankan pentingnya karakter dan integritas sebagai dasar kepemimpinan Kristen. (Angelina & Santosa, 2022) mengkaji karakter gembala dalam membangun spiritualitas jemaat berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam surat 1 Timotius. Penelitian (Rusmanto, 2025) berfokus pada relevansi kriteria kepenatuaan bagi pelayanan gereja masa kini, sedangkan (Baskoro, 2025) menyoroti implementasi model kepemimpinan efektif berdasarkan 1 Timotius 3 dalam konteks era 5.0. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualifikasi kepemimpinan dalam 1 Timotius 3:1-7 tetap menjadi tema yang penting dalam pengembangan kepemimpinan gerejawi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas kualifikasi kepemimpinan secara parsial, baik dari aspek karakter, integritas, maupun efektivitas pelayanan. Kajian yang mengintegrasikan seluruh dimensi kualifikasi kepemimpinan dalam 1 Timotius 3:1-7 ke dalam suatu kerangka transformasi kepemimpinan pastoral yang bersifat holistik masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan secara sistematis antara dimensi karakter, spiritualitas, relasi keluarga, dan reputasi publik sebagai satu kesatuan yang membentuk paradigma kepemimpinan pastoral yang transformatif bagi gereja kontemporer.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis kualifikasi kepemimpinan pastoral dalam 1 Timotius 3:1-7 serta mengeksplorasi relevansinya bagi transformasi kepemimpinan jemaat kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi kualifikasi kepemimpinan pastoral ke dalam suatu model integratif yang memadukan dimensi karakter, spiritualitas, relasional-keluarga, dan reputasi publik sebagai fondasi transformasi kepemimpinan gereja. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan studi teologi pastoral, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan gereja dalam membangun kepemimpinan yang autentik, berintegritas, dan relevan dengan tantangan pelayanan masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur kritis (*critical literature review*) untuk menganalisis kualifikasi kepemimpinan pastoral dalam 1 Timotius 3:1-7 serta relevansinya bagi transformasi kepemimpinan jemaat kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap teks Alkitab, literatur teologis, dan hasil-hasil penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kepemimpinan pastoral dalam perspektif biblika dan implikasinya bagi gereja masa kini (Snyder, 2019).

Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi teks Alkitab 1 Timotius 3:1-7 beserta berbagai sumber eksegesis dan komentar biblika yang memiliki otoritas dalam studi Perjanjian Baru, seperti karya (Knight, 2013), (Towner, 2006),

(Fee, 2002), dan (Stott, 2021). Literatur sekunder terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian yang membahas kepemimpinan pastoral, teologi pastoral, formasi spiritual, integritas pemimpin Kristen, serta pengembangan kepemimpinan gereja kontemporer.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, sumber berasal dari jurnal ilmiah terindeks, prosiding akademik bereputasi, dan buku akademik yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, literatur memiliki keterkaitan langsung dengan kajian kepemimpinan pastoral, khususnya yang berhubungan dengan 1 Timotius 3:1-7 dan pengembangan kepemimpinan gerejawi. Ketiga, sumber yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi dalam rentang tahun 2019-2025 untuk memastikan keterkinian kajian, tanpa mengabaikan beberapa karya klasik yang memiliki kontribusi signifikan dalam studi teologi pastoral dan eksegesis Perjanjian Baru. Berdasarkan proses seleksi tersebut, penelitian ini menganalisis sejumlah artikel jurnal, buku akademik, dan sumber biblika yang memenuhi kriteria relevansi, kredibilitas, dan otoritas akademik.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi literatur, evaluasi kritis terhadap isi sumber, kategorisasi tema-tema utama, sintesis temuan, dan interpretasi teologis. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi berbagai sumber yang berkaitan dengan kualifikasi kepemimpinan dalam 1 Timotius 3:1-7. Selanjutnya, setiap sumber dianalisis secara kritis untuk menemukan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan karakter, spiritualitas, relasi keluarga, dan reputasi publik sebagai dimensi kepemimpinan pastoral. Temuan-temuan tersebut kemudian disintesis untuk membangun suatu pemahaman teologis yang integratif serta merumuskan relevansinya bagi transformasi kepemimpinan jemaat kontemporer.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi literatur melalui perbandingan berbagai sumber biblika, teologis, dan penelitian empiris yang relevan. Selain itu, interpretasi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan konteks historis, teologis, dan pastoral dari 1 Timotius 3:1-7 sehingga menghasilkan kesimpulan yang memiliki dasar akademik dan teologis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualifikasi Kepemimpinan Pastoral dalam 1 Timotius 3:1-7: Fondasi Karakter dan Spiritualitas Pemimpin

Surat 1 Timotius 3:1-7 merupakan salah satu teks Perjanjian Baru yang memberikan penjelasan paling komprehensif mengenai kualifikasi seorang pemimpin gereja. Dalam bagian ini, Paulus tidak memulai pembahasannya dengan kemampuan organisasi, strategi pelayanan, atau kompetensi administratif, melainkan dengan kualitas hidup pemimpin itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral dalam perspektif biblika berakar pada siapa seorang pemimpin sebelum berfokus pada apa yang dikerjakannya (Banne, 2020). Dengan demikian, kualifikasi yang dikemukakan Paulus mencerminkan suatu paradigma kepemimpinan yang berpusat pada pembentukan karakter dan spiritualitas sebagai fondasi utama pelayanan gerejawi.

Hasil analisis terhadap 1 Timotius 3:1-7 menunjukkan bahwa dimensi karakter menempati posisi sentral dalam kualifikasi kepemimpinan pastoral. Berbagai persyaratan seperti tidak bercacat, mampu mengendalikan diri, bijaksana, sopan, tidak pemaarah, tidak serakah, serta memiliki integritas moral yang baik menggambarkan bahwa Paulus menempatkan karakter sebagai indikator utama kelayakan seorang pemimpin. Karakter tidak dipahami sebagai atribut tambahan yang melengkapi kemampuan kepemimpinan, melainkan sebagai fondasi ontologis yang menentukan kredibilitas pelayanan. Seorang pemimpin dapat memiliki kemampuan berkhotbah, mengelola organisasi, atau memimpin program gereja secara efektif, namun tanpa integritas karakter, kepemimpinannya akan kehilangan legitimasi moral di hadapan jemaat maupun masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Angelina & Santosa, 2022) yang menegaskan bahwa kualitas karakter merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari efektivitas kepemimpinan Kristen.

Selain karakter, Paulus juga menekankan pentingnya dimensi spiritualitas sebagai sumber internal kepemimpinan pastoral. Kualifikasi seperti tidak menjadi petobat baru, mampu mengajar, serta menunjukkan kedewasaan dalam kehidupan iman mengindikasikan bahwa kepemimpinan gereja tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. Spiritualitas dalam konteks ini bukan sekadar aktivitas keagamaan yang bersifat ritual, melainkan relasi yang mendalam dengan Allah yang menghasilkan

transformasi hidup. Kedewasaan spiritual memungkinkan seorang pemimpin memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, ketahanan dalam menghadapi tekanan pelayanan, serta kemampuan untuk membimbing jemaat menuju pertumbuhan iman yang sehat (Ina & Hia, 2025). Dengan demikian, spiritualitas menjadi sumber kekuatan internal yang menopang seluruh aspek kepemimpinan pastoral.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa karakter dan spiritualitas memiliki hubungan yang bersifat integratif dan saling memengaruhi. Karakter yang kuat tanpa spiritualitas yang mendalam berpotensi menghasilkan kepemimpinan yang bersifat moralistik namun kehilangan orientasi teologis. Sebaliknya, spiritualitas yang tidak diwujudkan dalam karakter yang nyata dapat melahirkan ketidakkonsistenan antara pengakuan iman dan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Paulus tidak memisahkan kedua dimensi tersebut, melainkan menempatkannya sebagai satu kesatuan yang membentuk identitas pemimpin Kristen. Kepemimpinan pastoral yang sehat lahir dari integrasi antara kehidupan spiritual yang bertumbuh dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Injil (Baskoro, 2021).

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kepemimpinan gereja masa kini. Dalam banyak konteks pelayanan kontemporer, keberhasilan pemimpin sering kali diukur berdasarkan kemampuan manajerial, pencapaian program, pertumbuhan jumlah jemaat, atau efektivitas organisasi. Namun, 1 Timotius 3:1-7 menunjukkan bahwa ukuran utama kepemimpinan pastoral bukan terletak pada performa eksternal, melainkan pada kualitas transformasi hidup yang dialami oleh pemimpin itu sendiri. Kepemimpinan yang efektif menurut perspektif Paulus bertumbuh dari karakter yang berintegritas dan spiritualitas yang dewasa, sehingga menghasilkan pelayanan yang autentik dan berdaya transformasi.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kualifikasi kepemimpinan pastoral dalam 1 Timotius 3:1-7 dibangun di atas dua fondasi utama, yaitu formasi karakter dan formasi spiritualitas. Kedua dimensi ini menjadi dasar bagi seluruh aspek kepemimpinan gereja dan membentuk paradigma kepemimpinan yang berpusat pada pembentukan diri (*formation-centered leadership*). Fondasi inilah yang kemudian menjadi landasan bagi dimensi relasional dan reputasi publik yang akan dibahas pada bagian berikutnya sebagai indikator kredibilitas kepemimpinan pastoral.

Dimensi Relasional dan Reputasi Publik sebagai Indikator Kredibilitas Kepemimpinan Pastoral

Selain menekankan pentingnya karakter dan spiritualitas, 1 Timotius 3:1-7 juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral memiliki dimensi relasional yang sangat kuat. Paulus tidak memandang kepemimpinan gereja sebagai fungsi individual yang hanya berkaitan dengan kemampuan pribadi seorang pemimpin, melainkan sebagai panggilan yang tercermin dalam kualitas hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, beberapa kualifikasi yang disebutkan dalam teks ini secara langsung berkaitan dengan kehidupan keluarga, relasi sosial, dan reputasi publik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kredibilitas kepemimpinan pastoral tidak hanya dibangun melalui kompetensi pelayanan, tetapi juga melalui kesaksian hidup yang nyata dalam berbagai lingkup relasi (Rusmanto, 2025).

Salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus dari Paulus adalah kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola kehidupan keluarganya. Dalam 1 Timotius 3:4-5 ditegaskan bahwa seorang penilik jemaat harus mampu memimpin keluarganya dengan baik dan disegani oleh anak-anaknya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga dipandang sebagai ruang pembentukan dan pengujian kepemimpinan yang paling mendasar. Paulus bahkan mengajukan pertanyaan retorik bahwa seseorang yang tidak mampu mengurus keluarganya sendiri tidak akan mampu memelihara jemaat Allah. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan pastoral tidak dapat dipisahkan dari kualitas kehidupan keluarga yang dijalani oleh pemimpin tersebut. Keluarga menjadi cerminan pertama dari integritas, tanggung jawab, dan konsistensi kehidupan seorang pemimpin Kristen (Laia, 2025).

Dalam perspektif teologi pastoral, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan pribadi, tetapi juga sebagai ruang implementasi nilai-nilai kepemimpinan Kristen. Kemampuan membangun komunikasi yang sehat, menunjukkan kasih, melaksanakan tanggung jawab, serta menciptakan keteladanan dalam keluarga menjadi indikator penting yang mencerminkan kualitas kepemimpinan seseorang. Temuan ini memperlihatkan bahwa Paulus menolak pemisahan antara kehidupan pribadi dan kehidupan pelayanan. Seorang pemimpin tidak dapat dianggap berhasil hanya karena memiliki pelayanan yang berkembang apabila kehidupan keluarganya mengalami disfungsi atau kehilangan kesaksian iman yang

nyata.

Selain dimensi keluarga, Paulus juga menekankan pentingnya reputasi yang baik di tengah masyarakat. Dalam 1 Timotius 3:7 dinyatakan bahwa seorang pemimpin gereja harus mempunyai nama baik di antara orang luar agar tidak jatuh ke dalam celaan dan jerat Iblis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral memiliki dimensi sosial yang melampaui batas-batas komunitas gereja. Reputasi publik bukan sekadar persoalan citra atau popularitas, melainkan berkaitan dengan kualitas kesaksian hidup yang dapat diamati oleh masyarakat luas. Pemimpin gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui perilaku, keputusan, dan interaksi sosial yang mencerminkan integritas Kristen (Sirait, 2020).

Penekanan Paulus terhadap reputasi publik menjadi sangat relevan dalam konteks gereja kontemporer. Berbagai kasus penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran etika, konflik internal, dan kegagalan moral yang melibatkan pemimpin gereja sering kali tidak hanya merusak pelayanan individu, tetapi juga memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap gereja secara keseluruhan. Dalam situasi demikian, reputasi publik menjadi salah satu bentuk modal sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan kesaksian gereja. Kepercayaan yang dibangun melalui integritas dan keteladanan memungkinkan gereja menjalankan misinya secara lebih efektif di tengah masyarakat yang semakin kritis terhadap figur-figur pemimpin (Banne, 2020).

Analisis terhadap 1 Timotius 3:1-7 menunjukkan bahwa kehidupan keluarga dan reputasi publik tidak dapat dipisahkan dari kualifikasi kepemimpinan pastoral. Keduanya berfungsi sebagai indikator eksternal yang memperlihatkan sejauh mana karakter dan spiritualitas seorang pemimpin telah terwujud dalam kehidupan nyata. Jika karakter dan spiritualitas merupakan fondasi internal kepemimpinan, maka relasi keluarga dan reputasi sosial merupakan manifestasi eksternal yang dapat dilihat dan dinilai oleh orang lain. Dengan kata lain, kredibilitas kepemimpinan pastoral lahir dari keselarasan antara kehidupan batin, relasi personal, dan kesaksian sosial (Sibarani, 2021).

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai kepemimpinan pastoral sebagai suatu panggilan yang bersifat holistik. Kepemimpinan gereja tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, memimpin ibadah, atau mengelola organisasi, tetapi juga menyangkut

kemampuan membangun relasi yang sehat serta menjaga integritas di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan pemimpin gereja perlu memperhatikan aspek relasional dan sosial secara seimbang dengan pembinaan spiritual dan pengembangan kompetensi pelayanan. Pemahaman inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan model transformasi kepemimpinan pastoral yang relevan dengan kebutuhan jemaat kontemporer sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

Relevansi 1 Timotius 3:1-7 bagi Transformasi Kepemimpinan Jemaat Kontemporer

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan meningkatnya kompleksitas pelayanan gereja menuntut hadirnya model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan moral yang kuat. Dalam banyak konteks gereja kontemporer, keberhasilan kepemimpinan sering kali diukur melalui pertumbuhan jumlah jemaat, keberhasilan program pelayanan, kemampuan komunikasi publik, atau efektivitas manajemen organisasi. Meskipun aspek-aspek tersebut memiliki nilai penting, 1 Timotius 3:1-7 menunjukkan bahwa ukuran utama kepemimpinan pastoral tetap terletak pada kualitas hidup pemimpin itu sendiri. Paulus menegaskan bahwa karakter, spiritualitas, relasi keluarga, dan reputasi publik merupakan fondasi yang tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan gerejawi yang sehat.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh kualifikasi yang disebutkan Paulus membentuk suatu kerangka kepemimpinan yang bersifat holistik. Kualifikasi tersebut tidak berdiri sendiri sebagai daftar persyaratan administratif, melainkan menggambarkan proses pembentukan diri yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan pemimpin. Karakter yang berintegritas membentuk dasar moral kepemimpinan, spiritualitas yang dewasa menjadi sumber orientasi pelayanan, kehidupan keluarga yang sehat menunjukkan konsistensi nilai dalam relasi terdekat, sedangkan reputasi publik yang baik memperkuat kredibilitas kesaksian gereja di tengah masyarakat. Integrasi keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral menurut Paulus merupakan proses formasi yang berkelanjutan, bukan sekadar pelaksanaan fungsi kepemimpinan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Integratif Transformasi Kepemimpinan Pastoral (MITKP-Plus) sebagai kerangka konseptual yang

merefleksikan relevansi 1 Timotius 3:1-7 bagi gereja masa kini. Model ini dibangun atas empat pilar utama, yaitu formasi karakter, formasi spiritualitas, formasi relasional, dan formasi sosial-publik. Keempat pilar tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi bagi transformasi kepemimpinan jemaat yang berkelanjutan.

Formasi karakter menjadi dasar pertama karena integritas moral merupakan sumber legitimasi kepemimpinan Kristen. Pemimpin yang memiliki pengendalian diri, kejujuran, kerendahan hati, dan konsistensi hidup akan lebih mudah memperoleh kepercayaan jemaat. Karakter yang kuat juga menjadi benteng terhadap berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan, konflik kepentingan, dan kompromi moral yang sering menjadi penyebab krisis kepemimpinan gereja.

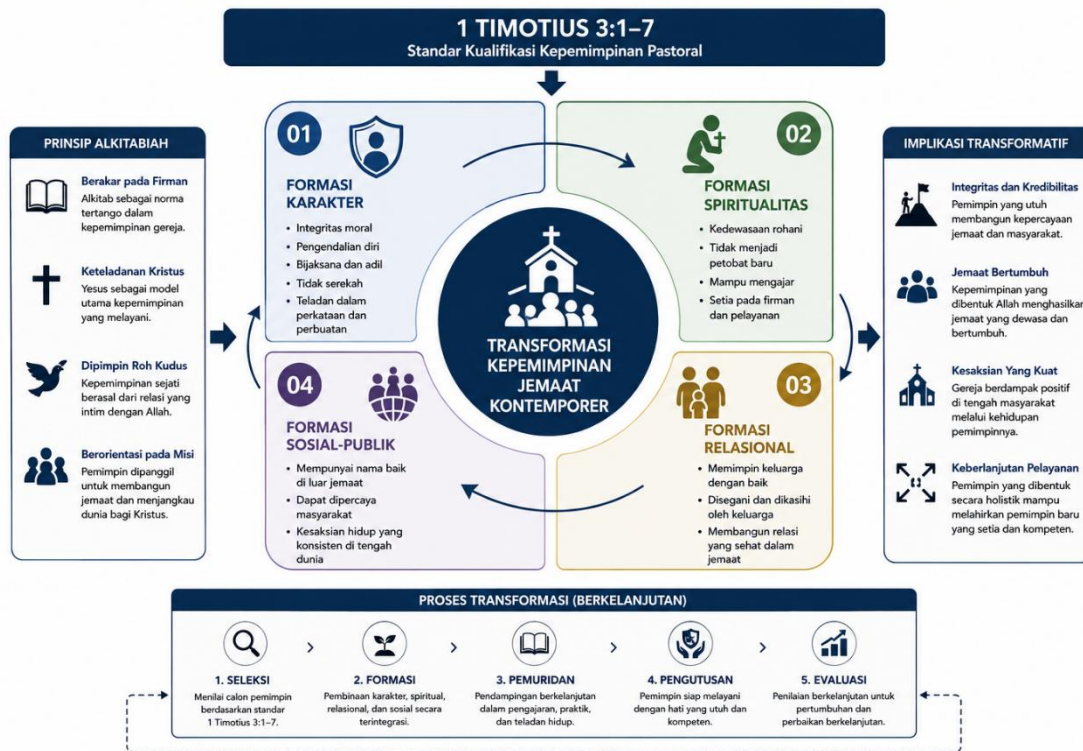
Formasi spiritualitas menjadi pilar kedua yang menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral harus berakar pada relasi yang hidup dengan Allah. Kedewasaan rohani memungkinkan seorang pemimpin menjalankan pelayanannya bukan demi kepentingan pribadi, melainkan sebagai wujud ketaatan kepada panggilan Tuhan. Spiritualitas yang sehat juga membantu pemimpin menghadapi tekanan pelayanan, mengambil keputusan secara bijaksana, dan memimpin jemaat menuju pertumbuhan iman yang autentik.

Formasi relasional merupakan pilar ketiga yang menekankan pentingnya kemampuan membangun hubungan yang sehat dalam keluarga dan komunitas gereja. Kepemimpinan pastoral yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara di depan publik, tetapi juga oleh kemampuan mendengarkan, mendampingi, membimbing, dan membangun relasi yang penuh kasih. Kehidupan keluarga yang harmonis menjadi laboratorium pertama tempat nilai-nilai kepemimpinan Kristen dipraktikkan secara nyata.

Sementara itu, formasi sosial-publik menjadi pilar keempat yang menghubungkan kepemimpinan gereja dengan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Reputasi yang baik di tengah masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai Injil tidak hanya diajarkan, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat yang semakin kritis terhadap figur pemimpin, integritas publik menjadi unsur penting dalam menjaga kepercayaan terhadap gereja dan pelayanan Kristen.

Gambar 1 berikut menggambarkan hubungan antar dimensi dalam Model Integratif Transformasi Kepemimpinan Pastoral (MITKP-Plus).

Gambar 1. Model Integratif Transformasi Kepemimpinan Pastoral (MITKP-Plus)



Melalui model ini, transformasi kepemimpinan jemaat kontemporer tidak dipahami sebagai perubahan metode pelayanan semata, melainkan sebagai proses pembentukan pemimpin secara utuh. Gereja perlu mengembangkan sistem pembinaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi pelayanan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pendewasaan spiritual, penguatan kehidupan keluarga, dan pengembangan integritas sosial. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral dapat menjalankan fungsinya secara efektif sekaligus menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan yang dirumuskan Paulus dalam 1 Timotius 3:1-7 tetap memiliki relevansi yang kuat bagi gereja abad ke-21. Di tengah berbagai tantangan kepemimpinan kontemporer, transformasi kepemimpinan jemaat tidak dapat dibangun hanya melalui peningkatan keterampilan manajerial, tetapi harus dimulai dari proses formasi yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan pemimpin. Oleh karena itu, Model Integratif Transformasi Kepemimpinan Pastoral (MITKP-Plus) dapat menjadi kerangka konseptual yang membantu gereja membangun kepemimpinan yang

autentik, berintegritas, dan berdaya transformasi bagi jemaat maupun masyarakat luas.

KESIMPULAN

Kajian terhadap 1 Timotius 3:1-7 menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral dalam perspektif Paulus dibangun di atas kualifikasi yang bersifat holistik dan integratif. Kualifikasi tersebut tidak hanya menekankan kemampuan menjalankan tugas pelayanan, tetapi terutama berfokus pada kualitas hidup pemimpin yang mencakup karakter, spiritualitas, kehidupan relasional, dan reputasi publik. Temuan penelitian menegaskan bahwa karakter yang berintegritas dan spiritualitas yang dewasa merupakan fondasi utama kepemimpinan pastoral, sedangkan kehidupan keluarga yang sehat serta reputasi yang baik di tengah masyarakat menjadi indikator kredibilitas yang memperlihatkan konsistensi antara iman dan praktik kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan yang dirumuskan Paulus tetap memiliki relevansi yang kuat bagi gereja kontemporer yang menghadapi berbagai tantangan, seperti krisis integritas pemimpin, lemahnya keteladanan, penyalahgunaan otoritas, dan meningkatnya tuntutan terhadap akuntabilitas pelayanan. Dalam konteks tersebut, transformasi kepemimpinan jemaat tidak dapat dicapai hanya melalui peningkatan kompetensi manajerial atau efektivitas organisasi, tetapi harus dimulai dari proses pembentukan diri yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan pemimpin.

Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini mengembangkan Model Integratif Transformasi Kepemimpinan Pastoral (MITKP-Plus) yang terdiri atas empat pilar utama, yaitu formasi karakter, formasi spiritualitas, formasi relasional, dan formasi sosial-publik. Model ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral yang transformatif lahir dari integrasi antara kedewasaan rohani, integritas moral, kualitas relasi, dan kesaksian hidup yang kredibel di tengah masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan gereja tidak hanya berorientasi pada efektivitas pelayanan, tetapi juga pada pembentukan pemimpin yang autentik, berintegritas, dan mampu menjadi teladan bagi jemaat.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya gereja mengembangkan sistem pembinaan dan regenerasi kepemimpinan yang berpusat pada formasi karakter dan spiritualitas, disertai penguatan kehidupan keluarga serta tanggung jawab sosial. Melalui

pendekatan tersebut, gereja dapat mempersiapkan pemimpin yang tidak hanya kompeten dalam pelayanan, tetapi juga mampu menghadirkan kepemimpinan yang berdaya transformasi bagi jemaat dan masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini melalui pendekatan empiris untuk menguji implementasi Model Integratif Transformasi Kepemimpinan Pastoral (MITKP-Plus) dalam berbagai konteks gereja dan pelayanan kontemporer.

REFERENSI

- Adelia Tamo Ina, & Yeremia Hia. (2025). Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala dalam Membangun Kedewasaan Rohani. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 91–112. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i2.1190>
- Alvin Budiman Kristian. (2025). Biblical-Pastoral Leadership in a Disrupted World: a Theological Response To the Crisis of Trust and Moral Leadership. *International Seminar*, 7(2023), 280–289. <https://doi.org/10.36563/6qenfr24>
- Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3: 1-7. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 87–101.
- Banne, E. (2020). Menerapkan Makna Ibadah menurut 1 Timotius bagi Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>
- Baskoro, P. K. (2021). Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5:2-3 dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Jemaat. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2(2), 147–157. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.89>
- Baskoro, P. K. (2025). Role Model Kepemimpinan Yang Efektif Menurut Surat 1 Timotius 3 Dan Implementasi Bagi Kepemimpinan Gereja Di Era 5.0. *Manna Rafflesia*, 11(2), 368–386.
- Fee, G. D. (2002). *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. Presbyterian Publishing Corporation.
- Hananto, T., & Adi, D. Y. (2024). Integritas Kepemimpinan Pastoral di Era Postmodern Menurut 2 Timotius 2: 14-25. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1(1), 18–28.
- Knight, G. W. (2013). *The Pastoral Epistles*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Laia, M. R. (2025). Kualifikasi Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 dan Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(2), 158–176. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5089>

- Rusmanto, A. (2025). Kriteria Kepenatuaan Menurut 1 Timotius 3:1-7 Dan Relevansinya Dengan Pelayanan Masa Kini Di Gereja Santapan Rohani Indonesia. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 91–105. <https://doi.org/10.63576/ekkesia.v3i2.99>
- Sibarani, Y. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 3(1), 14–33. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.61>
- Sirait, R. G. (2020). *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda dalam Kitab Timotius* (N. Pangesti (ed.)). Ahlimedia Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Stott, J. (2021). *The Message of 1 Timothy & Titus*. InterVarsity Press.
- Tari, E. (2019). *Bahan Ajar Pengetahuan Perjanjian Baru*. <https://doi.org/10.31220/osf.io/bu3gy>
- Towner, P. H. (2006). *The letters to Timothy and Titus*. Eerdmans.